



**Analisis Perbandingan Struktural Cerbung *Kubur Tanpa Tenger* Karya
Margareth Widhy Pratiwi dengan Film Thailand *Alone***

Dwi Anjani Wulan Ndari¹, Herlina Setyowati², Eko Santoso³, Aris Aryanto⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

Corresponding Author: dwianjaniw@gmail.com

DOI: 10.15294/sutasoma.v10i2.53816

Accepted: January, 15th 2022 Approved: November, 29th 2022 Published: November, 30th 2022

Abstrak

Inti sastra bandingan adalah membandingkan karya sastra dan untuk melakukan perbandingan unsur intrinsik, maka diperlukan pengkajian terhadap unsur intrinsik terlebih dahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik cerbung, perbandingan tema pada cerbung, perbandingan tokoh penokohan, dan perbandingan latar pada cerbung *Kubur Tanpa Tenger* dengan film Thailand *Alone*. Metode penelitian berupa deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah cerita bersambung *Kubur Tanpa Tenger* karya Margareth Widhy Pratiwi dan film Thailand *Alone* 2007. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan metode perbandingan diakronik. Hasil penelitian berupa cerita bersambung *Kubur Tanpa Tenger* dan film Thailand *Alone* menceritakan kisah hidup salah satu saudara kembar yang mendapat teror dari arwah saudara kembar yang lainnya setelah meninggal. Kesamaan isi kedua cerita inilah yang membuat unsur intrinsik berupa tema, tokoh penokohan dan latarnya memiliki persamaan dan perbedaan, hal ini dikarenakan kedua cerita ini berasal dari negara yang berbeda.

Kata kunci: Sastra Bandingan; Cerbung; Film

Abstract

The essence of comparative literature is to compare literary works and to make comparisons of intrinsic elements, it is necessary to study the intrinsic elements first. This study aims to describe the intrinsic elements of the story, to compare the themes in the story, to compare the characterizations, and to compare the settings between *Kubur Tanpa Tenger* and *Thailand Alone*. The research method is descriptive qualitative. The data sources of this research are the serial story *Kubur Tanpa Tenger* by Margareth Widhy Pratiwi and the Thailand film *Alone* 2007. The data collection technique was obtained by the listening method followed by the note-taking technique. The data analysis technique used the diachronic comparison method. The results of the research are stories from the serial story *Kubur Tanpa Tenger* and the Thailand film *Alone*, which tells the life story of one twin sister who was terrorized by the spirit of the other twin after he died. The similarity of the contents of the two stories is what makes the intrinsic elements in the form of themes, characterizations and settings have similarities and differences, this is because these two stories come from different countries.

Keywords: Comparative Literature; Serial; Films

© 2021 Universitas Negeri Semarang
p-ISSN 2252-6307
e-ISSN 2686-5408

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi atau kreatifitas pengarang dalam menyalurkan ide, gagasan serta pikirannya, termasuk salah satu cara pengarang menyampaikan pesan kepada para pembaca. Hal ini serupa dengan yang disampaikan Wellek and Warren (1956: 27) yang menyimpulkan bahwa *the concept of literature and conclude that it refers to "imaginative literature"*. Karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Jenis karya sastra fiksi adalah novel, cerbung (cerita bersambung), cerpen (cerita pendek) atau *cekak (crita cekak)*, puisi, pantun, drama dan lain-lain. Karya sastra nonfiksi adalah biografi, autografi, esai, dan kritik sastra. Cerita bersambung dan film merupakan sebuah karya seni yang berbentuk narasi. Hanya saja perbedaan dari kedua karya seni tersebut terletak pada penyampaiannya, cerita bersambung melalui karya tulis yang dibaca, sedangkan film melalui gambar dan suara yang disimak. Meski penyuguhannya menggunakan susunan kata-kata, cerbung masih menjadi pemikat hati para pembaca yang dikhususkan untuk masyarakat berbahasa Jawa. Dengan susunan kata-kata tersebut pengarang menciptakan imajinasi pembaca sehingga akan membawa pembacanya seolah-olah ikut terlibat dalam cerita tersebut.

Cerbung adalah cerita bersambung merupakan salah satu prosa berbahasa Jawa. Cerbung juga hampir sama dengan novel, akan tetapi pada cerbung dibuat dengan berseri, artinya pemuatan pada majalah tidaklah sekaligus selesai, akan tetapi secara bertahap. Cerbung yang berepisode-episode ini, bertujuan untuk membuat penasaran para

pembacanya sehingga ada ketertarikan tersendiri untuk terus membaca. Di Indonesia hanya ada beberapa majalah Jawa yang berisikan cerbung, seperti *Djaka Lodang*, *Penyabar Semangat*, *Mekar Sari* dan *Jawa Anyar*. Pada penelitian ini, peneliti mengambil salah satu cerbung dari majalah *Djaka Lodang* yang berjudul *Kubur Tanpa Tenger* karya Margareth Widhy Pratiwi.

Kubur Tanpa karya Margareth Widhy Pratiwi ini berjumlah 14 episode yang diterbitkan oleh majalah *Djaka Lodang* edisi bulan Januari hingga bulan April 2019. Cerbung ini menceritakan kisah seorang wanita yang diteror oleh arwah saudara kembarnya yang sudah meninggal dunia. Karena merasa terganggu, dia pun menceritakan kejadian-kejadian supranatural tersebut kepada suaminya. Sang suami tidak percaya akan keadaan makhluk tak kasat mata. Suaminya menganggap istrinya telah mengalami gangguan kejiwaan. Akhirnya, suaminya meminta tolong seorang teman yang ahli kejiwaan untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Ketika proses pendekatan dengan pasangan suami-istri dan bertemu dengan ibu dari wanita, teman itu merasakan kejanggalan. Alhasil teman dari suami itu menyelidikinya sendiri akan hal ganjal tersebut hingga terbongkarlah kenyataan bahwasannya, wanita tersebut telah tega membunuh saudara kembarnya demi menikah dengan laki-laki yang kini menjadi suaminya dan memaksa ibunya untuk tinggal di panti jompo. Cerita dari cerbung ini serupa dengan cerita film *Alone* yang berbahasa Thai dari negara Thailand. Film ini rilis pada tanggal 29 Maret 2007 dan

memiliki durasi sekitar 95 menit. Film *Alone* ini disutradarai oleh Banjong Pisanthanakun dan Parkpoom Wongpoom, dengan distributor GTH 24 Frames.

Film adalah gambar hidup, yang sering disebut *movie*. Film secara kolektif sering disebut sinema. Sinema bersumber dari kata kinematik atau gerak. Pengertian secara harfiah film (sinema) adalah *cinemathographie* yang berasal dari “*cinema*”, “*tho*” (berasal dari kata *phytos* artinya cahaya) dan “*graphie*” (berasal dari kata *graph* artinya tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, maka harus menggunakan alat khusus yang biasa disebut dengan kamera. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Adanya film ini sama halnya dengan sebuah cerita tulis, akan tetapi orang tidak perlu lagi membaca melainkan hanya mendengar dan melihat atau biasa disebut menyimak.

Meskipun cerbung *Kubur Tanpa Tenger* dan film Thailand *Alone* ini memiliki jalan cerita yang sama, akan tetapi asal kedua karya sastra, judul, tokoh penokohan, latar, dan penggunaan bahasanya berbeda. Dengan adanya kesamaan dan perbedaan antara kedua karya sastra inilah peneliti akan melakukan penelitian dengan metode bandingan.

Sastra bandingan sastra bandingan merupakan kegiatan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain atau membandingkan sastra dengan bidang lain

sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan (Remak dalam Damono, 2015: 1). Inti sastra bandingan adalah membandingkan karya sastra. Oleh karena karya sastra terdiri dua komponen pokok, yaitu bentuk dan isi. Bentuk dan isi sastra merupakan wilayah instrinsik sastra. Maka sastra bandingan ke arah ini dapat disebut sastra bandingan instrinsik. Usaha bandingan karya dapat mencakup berbagai aspek kesastraan khususnya unsur-unsur instrinsik karya-karya bersangkutan, seperti cerita, alur, tema, penokohan, pelataran, sudut pandang, dan sebagainya. Bandingan demikian sebenarnya cenderung membandingkan unsur-unsur struktur. Oleh karena itu sastra bandingan yang membandingkan unsur instrinsik perlu pengupasan aspek struktural sastra (Endraswara, 2011: 154-155).

Untuk melakukan perbandingan unsur instrinsik, maka diperlukan mengkaji unsur instrinsik terlebih dahulu. Dalam sebuah film ataupun cerbung pastilah memiliki unsur instrinsik yang membangun sebuah karya sastra. Nurgiyantoro (2019: 30) mengatakan unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja, misalnya, tema, tokoh dan penokohan, alur dan pemploatan, latar dan pelataran, dan lain-lain.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kajian terhadap cerbung *Kubur Tanpa Tenger* dan Film Thailand *Alone* pernah dilakukan oleh Setyowati dan Ndari dengan judul

Perbandingan Alur Cerbung “Kubur Tanpa Tenger” dengan Film Thailand “Alone”. Setyowati dan Ndari hanya memfokuskan pada alur ceritanya saja. Maka penelitian ini menyajikan beberapa hasil penelitian dengan metode bandingan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Norista dan Sofiana.

Norista (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Analisis Perbandingan Struktural Novel Sang Pradjaka Karya Sardono BS dengan Film The Monkey King*, Universitas Negeri Yogyakarta. Permasalahan yang dibahas meliputi perbandingan cerita dalam novel *Sang Pradjaka* karya Sardono BS dengan film *The Monkey King* dan perbandingan penokohan dalam novel *Sang Pradjaka* karya Sardono BS dengan film *The Monkey King*. Penelitian yang dilakukan oleh Norista (2012) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu membandingkan sebuah karya sastra tulis dengan karya sastra film, serta membandingkan penokohan pada kedua karya sastra. Adapun perbedaannya adalah objeknya, Norista membandingkan novel *Sang Pradjaka* karya Sardono BS dengan film *The Monkey King*, peneliti membandingkan cerita bersambung *Kubur Tanpa Tenger* karya Margareth Windhy Pratiwi dengan film *Thailand Alone*. Karya tulis yang diambil oleh Norista berupa novel, sedangkan karya tulis yang peneliti ambil berupa cerita bersambung. Perbedaan yang lain yaitu, Norista hanya membandingkan penokohnya saja, sedangkan penelitian ini disertai membandingkan tema dan latarnya. Pada penelitian Norista tidak disertai analisis unsur instrinsiknya, sedangkan penelitian ini

disertai unsur instrinsik berupa tema, alur, tokoh penokohan serta latar.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofiana tahun 2017 dengan judul *Perbandingan Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan MLN ke Film Air Mata Surga Karya Hestu Saputra. Sebuah Kajian Sastra Banding*, Universitas Diponegoro. Penelitian ini membandingkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofiana (2017) dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah membandingkan sebuah karya sastra tulis dengan karya sastra film, serta membandingkan struktural berupa latar dan tokoh penokohan dari kedua karya sastra. Adapun perbedaannya yaitu objeknya Sofiana membandingkan *Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan MLN* dengan *Film Air Mata Surga Karya Hestu Saputra*. Perbedaan yang lainnya yaitu pada penelitian Sofiana disertai topik alih wahana novel *Air Mata Tuhan* ke film *Air Mata Surga*, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan hanya mengambil topik membandingkan persamaan dan perbedaan tema, tokoh penokohan dan latar *Kubur Tanpa Tenger* dengan film *Thailand Alone*. Pada penelitian Sofiana tidak disertai analisis unsur instrinsiknya, sedangkan penelitian ini disertai unsur instrinsik berupa tema, alur, tokoh penokohan serta latar. Penelitian Sofiana membandingkan alur, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tidak disertai perbandingan alurnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik dan etnografi, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2016: 8). Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu cerita bersambung *Kubur Tanpa Tenger* karya Margareth Widhy Pratiwi, diterbitkan di majalah Jawa *Djaka Lodang* edisi bulan Januari sampai bulan April 2019 dan memiliki 14 episode, serta film *Alone* dalam bahasa Thai yang rilis pada 29 Maret 2007 dan memiliki durasi waktu 1:28:57. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang mengandung unsur instrinsik yang diperoleh dari cerita bersambung *Kubur Tanpa Tenger* dan film Thailand *Alone*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat. Metode Simak digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak. Menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga secara tertulis (Mahsun, 2017: 91). Adapun teknik catat, maksudnya untuk mencatat data yang diperlukan karena peneliti tidak hanya berhadapan dengan penggunaan bahasa secara lisan juga berhadapan dengan penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2017: 93). Instrumen merupakan alat untuk mengumpulkan data (Siswantoro, 2014: 73). Dalam penelitian sastra instrumennya adalah peneliti sendiri dan dibantu kartu data. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode perbandingan diakronik karena membandingkan dua karya dengan

jarak waktu yang berbeda. Metode dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan data dan menilai data (Endraswara, 2013: 141). Teknik keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu triangulasi data dan triangulasi teori. Menurut Sutopo (2006: 93) triangulasi data mengarahkan peneliti dalam pengumpulan data menggunakan beragam sumber data yang berbeda. Adapun triangulasi teori, dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji (Sutopo, 2006: 98). Mahsun (2017: 125) mengatakan, hasil analisis dapat disajikan melalui dua cara, yaitu perumusan menggunakan kata-kata biasa dan perumusan menggunakan lambang-lambang. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan cara yang pertama, yaitu menggunakan kata-kata biasa berupa kutipan dari cerbung dan transkrip dari film yang disertai dengan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik serta membandingkan unsur instrinsik pada cerbung *Kubur Tanpa Tenger* karya Margareth Widhy Pratiwi dan film Thailand *Alone*.

Unsur intrinsik cerbung *Kubur Tanpa Tenger* karya Margareth Widhy Pratiwi

Data yang disajikan dalam menganalisis unsur intrinsik cerbung *Kubur Tanpa Tenger* karya Margareth Widhy Pratiwi berupa tema, alur, tokoh penokohan, dan latar.

Tema

Tema adalah gagasan dasar umum atau pokok utama permasalahan dalam sebuah cerita dan hendak diutarakan oleh seorang pengarang/pembuat kepada penikmatnya.

Tema dari cerbung *Kubur Tanpa Tenger* adalah mengungkap kebenaran karena permasalahan-permasalahan pada cerita mengacu pada pengungkapan kebenaran. Permasalahan yang berupa teror dari arwah saudara kembar menunjukkan bahwa ia ingin memberi tahu akan kejadian yang sebenarnya, seperti yang sudah meninggal adalah Andina bukan Andini. Arwah tersebut selalu menunjukkan ciri-ciri dari dirinya yang Baskara ketahui. Teror tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

"Mbak, sapa sing pesen steak?" Andina takon marang pramuladi. "Aja-aja dudu pesenan meja kene," bacute.... "Na, senenganmu kawit biyen lak ya steak ta. "Baskara nengahi. "Ya wis ra papa, Mbak," kandhane Baskara wusanane." (Kubur Tanpa Tenger 04, hal: 02)

Terjemahan:

"Mbak siapa yang pesan *steak*?" Andina bertanya ke pelayan. "Jangan-jangan bukan pesanan meja sini," lanjutnya.... "Na, kesukaanmu dari dulu ya *steak* kan." Baskara menengahi. "Ya sudah tidak apa-apa, Mbak," kata Baskara akhirnya." (Kubur Tanpa Tenger 04, hal: 02)

Dari kutipan di atas, ada sesuatu hal yang janggal. Andina merasa bahwa pelayan menyajikan makanan yang tidak dipesannya yaitu *steak*. Baskara meyakinkan kembali bahwa makanan kesukaan Andina adalah *steak*. Dari percakapan tersebut menyiratkan bahwa Andina bukanlah Andina, dapat disimpulkan bahwa hal tersebut adalah ulah Andini yang hendak menunjukkan bahwa Andina telah tiada dan kini yang masih hidup adalah Andini.

Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dari awal hingga akhir yang memiliki hubungan sebab akibat dalam suatu cerita. Alur cerita

bersambung *Kubur Tanpa Tenger* ini, adalah alur cerita maju. Pengarang bercerita secara runtut mulai dari awal cerita seperti pengenalan, bertahap ke peristiwa-peristiwa dan dibawa menuju konflik pada tengah cerita sebagai klimaks dan kemudian diakhiri dengan penyelesaian masalah.

Tokoh dan penokohan

Tokoh utama ialah tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh utama dalam cerita bersambung *Kubur Tanpa Tenger* adalah Andini dengan karakter pendiam, ciri fisiknya memakai kacamata serta berambut panjang dan Baskara memiliki ciri-ciri yang menyenangkan, bisa menghargai wanita, suka menolong serta sopan. Hal ini terlihat pada contoh kutipan sebagai berikut.

".... Ing ngendi bedane bocah kembar iku? Kaya ora ana bedane. Sing kanggo titenan, yen Andini iku nganggo kacamata lan luwih anteng, rambute diore dawa. Dene Andina luwih semanak, supel lan akeh gunem, kanthi potongan rambut cendhak nganggo poni kang nambahi manisne...." (Kubur Tanpa Tenger 06, hal: 02)

Terjemahan:

".... Dimana perbedaannya anak kembar itu? Seperti tidak ada bedanya. Yang menjadi acuan, kalau Andini itu memakai kacamata dan lebih pendiam, rambutnya diurai panjang. Sedangkan Andina lebih sopan, ramah, dan banyak cakap, dengan potongan rambut pendek memakai poni yang menambah manisnya...." (Kubur Tanpa Tenger 06, hal: 02)

Kutipan di atas mengilustrasikan Baskara yang sedang memikirkan Andini sebelum dikabarkan meninggal dunia, bahwa Andini memiliki ciri-ciri: memakai kacamata, berambut panjang dan seorang yang pendiam.

Tokoh tambahan dalam cerbung *Kubur Tanpa Tenger* yaitu Andina (saudara kembar

Andini yang sudah meninggal dunia), Rita (teman kerja Baskara yang menguasai ilmu psikologi), dan Ibu (orang tua si kembar Andina dan Andini).

Latar

Latar adalah landasan tumpu yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan sosial dalam sebuah cerita. Latar tempat dalam cerbung *Kubur Tanpa Tenger* meliputi: pulau Bali, rumah Jogja, rumah Solo, panti jompo, dan kuburan. Latar waktu: pagi hari, malam hari dan jam dua lebih sepuluh menit. Latar sosial: menguburkan orang yang sudah meninggal dunia dan memberi sapa dengan menganggukkan kepala sembari tersenyum.

Unsur intrinsik film Thailand *Alone*

Data yang disajikan dalam menganalisis unsur intrinsik film Thailand *Alone* adalah berupa tema, alur, tokoh penokohan, dan latar.

Tema

Tema dari film Thailand *Alone* adalah balas dendam karena permasalahan-permasalahannya berupa teror dari arwah Pim yang sudah meninggal. Teror tersebut ditujukan kepada Ploy yang hidup menggunakan nama Pim demi menikah dengan Vee. Permasalahan yang berupa teror itu menggambarkan bahwa arwah Pim hendak membalas dendam karena Ploy yang membuat Pim meninggal dunia dengan cara operasi pemisahan tubuh. Setiap teror membuat Ploy mengalami stres hebat. Ketakutan bahkan seringkali membuat Ploy terluka, seakan-akan maksud dari arwah Pim adalah ingin membuat Ploy meninggal dunia. Teror tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Vee! Tolong aku!” kata Pim sambil memeluk Vee, suaminya. Ternyata yang Pim peluk itu bukan suaminya, melainkan Ploy, kembarannya yang sudah meninggal. Seketika itu, atap rumah kaca yang terbuat dari kaca pecah, hancur berkeping-keping sehingga melukai Pim dan membuatnya tak sadarkan diri. (*Alone*, 2007: 01:01:35)

Dari kutipan di atas, hal yang sangat aneh terjadi kepada Pim yang memeluk Vee, namun suaminya tersebut berubah menjadi sosok hantu dari kembarannya. Kejadian aneh lainnya yang membuat Pim terluka adalah atap rumah tanaman yang terbuat dari kaca pecah seketika hingga melukai dan membuat Pim tak sadarkan diri.

Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dari awal hingga akhir yang memiliki sebab akibat dalam suatu cerita. Pada film Thailand *Alone* ini cerita menggunakan alur campuran. Hal ini dikarenakan film *Alone* adalah cerita yang bersifat kronologis, artinya bercerita secara runtut mulai dari awal cerita seperti pengenalan, secara bertahap peristiwa-peristiwa dibawa menuju konflik pada tengah cerita dan kemudian diakhiri dengan penyelesaian masalah, namun sering kali menampilkan adegan-adegan sorot balik atau *flashback*.

Tokoh dan penokohan

Tokoh utama dalam film Thailand *Alone* adalah Ploy yang memiliki ciri-ciri memakai kacamata dan Vee memiliki ciri-ciri pandai menggambar. Hal ini terlihat pada contoh kutipan sebagai berikut.

“Untungnya, dia bicara kepadaku sebelum dia meninggal. Mengapa? Kau takut dengan apa yang dia bicarakan padaku? Ini milikmu, benarkan?” kata Vee sambil

menunjukkan kaca mata milik Ploy yang selalu ia pakai dimasa remajanya.

Dari kutipan di atas, ditunjukkan Vee tengah beradu mulut dengan istrinya. Vee yang sudah mengetahui kejadian yang sebenarnya membuat Ploy mengakui nama aslinya dengan menunjukkan kacamata milik Ploy.

Tokoh tambahan dalam film *Alone* yaitu Pim (saudara kembar Ploy yang sudah meninggal dunia), Danai (senior Vee yang bekerja sebagai dokter psikolog), Ibu (orang tua si kembar Pim dan Ploy), dan Noi (asisten rumah tangga Ploy).

Latar

Latar tempat dalam cerbung *Kubur Tanpa Tenger* meliputi: rumah negara Korea, rumah negara Thailand, rumah sakit dan kuburan. Latar waktu: pagi hari dan malam hari. Latar sosial: menguburkan orang yang sudah meninggal dunia dan memberi sapa dengan menyatukan kedua telapak tangan sembari mengucapkan "halo".

Perbandingan unsur instrinsik

Perbandingan unsur instrinsik yang peneliti ambil meliputi: perbandingan tema, perbandingan tokoh penokohan serta perbandingan latar.

Perbandingan tema

Tema dari cerbung *Kubur Tanpa Tenger* dan film *Alone* dapat disimpulkan berbeda. Tema dari cerbung *Kubur Tanpa Tenger* adalah mengungkap kebenaran karena permasalahan-permasalahan pada cerita mengacu pada pengungkapan kebenaran. Permasalahan yang berupa teror dari arwah saudara kembar menunjukkan bahwa ia ingin memberi tahu akan kejadian yang

sebenarnya, seperti yang sudah meninggal adalah Andina bukan Andini. Arwah tersebut selalu menunjukkan ciri-ciri dari dirinya yang Baskara ketahui. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

"Mbak, sapa sing pesen steak?" Andina takon marang pramuladi. "Aja-aja dudu pesenan meja kene," bacute.... "Na, senenganmu kawit biyen lak ya steak ta." Baskara nengahi. "Ya wis ra papa, Mbak," kandhane Baskara wusanane." (Kubur Tanpa Tenger 04, hal: 02)
"Biyen ki nek jajan neng kene rak ya pesenanmu mesthi wedang jae ta," Baskara bali kandha. Tangane wiwit ngudhak teh panas gula batu, banjur nyruput sasruputan." (Kubur Tanpa Tenger 10, hal: 02)

Terjemahan:

"Mbak siapa yang pesan *steak*?" Andina bertanya ke pelayan. "Jangan-jangan bukan pesanan meja sini," lanjutnya.... "Na, kesukaanmu dari dulu ya *steak* kan." Baskara menengahi. "Ya sudah tidak apa-apa, Mbak," kata Baskara akhirnya." (Kubur Tanpa Tenger 04, hal: 02)
 "Dulu tuh kalau jajan di sini ya pesananmu pasti minuman jahe kan," Baskara kembali berkata. Tangannya mulai mengaduk teh panas gula batu, lalu menyeruput satu sruputan." (Kubur Tanpa Tenger 10, hal: 02)

Adapun tema dari film *Alone* adalah balas dendam karena permasalahan-permasalahannya berupa teror dari arwah Pim yang sudah meninggal. Teror tersebut ditujukan kepada Ploy yang hidup menggunakan nama Pim demi menikah dengan Vee. Permasalahan yang berupa teror itu menggambarkan bahwa arwah Pim hendak membalas dendam karena Ploy yang membuat Pim meninggal dunia dengan cara operasi pemisahan tubuh. Setiap teror membuat Ploy mengalami stres hebat, ketakutan bahkan seringkali membuat Ploy

terluka, seakan-akan maksud dari arwah Pim adalah ingin membuat Ploy meninggal dunia. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

Setelah minum obat penenang Pim berendam dalam *bathup* untuk menenangkan dirinya. Anehnya tiba-tiba ada tangan yang berusaha menenggelamkan Pim ke dalam *bathup* itu. (*Alone*, 2007: 00:40:41)

Ploy terjebak di dalam lemari. Di sana Ploy didatangi kembarannya yang sudah meninggal, yaitu Pim. Ploy ketakutan lalu menjerit. Lemari kayu yang menimpa Ploy kejatukan kayu yang terbakar api dan akhirnya membakar lemari itu juga. Rumah beserta isinya ludes termakan si jago merah. (*Alone*, 2007: 01:20:50)

Jika dilihat dari kutipan cerbung dan film jelas berbeda cara terror yang dilakukan. Dari sudut inilah peneliti menyimpulkan tema dari kedua cerita tersebut berbeda, tema dari cerbung *Kubur Tanpa Tenger* adalah pengungkapan kebenaran, sedangkan tema film *Alone* adalah balas dendam.

Perbandingan tokoh penokohan

Persamaan yang ditemukan pada kedua karya yaitu strategi yang digunakan oleh tokoh utama. Pada cerita bersambung, selama penceritaan, Andini menggunakan identitas Andina usai membuat Andina meninggal dunia, supaya bisa menikah dengan Baskara. Selain menggunakan identitas Andina, Andini juga merubah penampilannya menyerupai saudara kembarnya tersebut. Identitas tersebut dia gunakan hingga sang suami, Baskara mengetahui kejadian yang sebenarnya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Baskara, Nak. Baskara kedah ngertos bilih semahipun menika sanes Andina ingkang dipuntresnani, nanging Andini ingkang sampun tega damel tiwasipun

kembaranipun menika.” (Kubur Tanpa Tenger 13, hal: 51)

Terjemahan:

“Baskara, Nak. Baskara harus tahu jika istrinya itu bukanlah Andina yang dicintainya, tetapi Andini yang sudah tega membuat meninggal kembarannya itu.” (Kubur Tanpa Tenger 13, hal: 51)

Hal tersebut serupa dengan yang dilakukan Ploy pada film *Alone*, selama cerita berlangsung, tokoh Ploy juga menggunakan identitas Pim setelah melakukan operasi pemisahan tubuh yang menyebabkan Pim meninggal dunia, dan Ploy menikah dengan Vee. Selain menggunakan identitas saudara kembarnya, Ploy juga merubah penampilannya menyerupai saudara kembarnya tersebut sehingga dirinya sangat mirip dengan Pim. Identitas tersebut juga akhirnya diketahui oleh suaminya, Vee. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Untungnya, dia bicara kepadaku sebelum dia meninggal. Mengapa? Kau takut dengan apa yang dia bicarakan padaku? Ini milikmu, benarkan?” kata Vee sambil menunjukkan kaca mata milik Ploy yang selalu ia pakai dimasa remajanya. *“Kau terkejut? Ploy.”* tambahnya. Pim palsu mengelak dengan mengatakan, *“Apa yang kau katakan, Vee?”*. Vee menjawab dengan emosi dan sedikit menaikkan nadanya atau membentak, *“Berhenti membohongiku! Aku pergi ke kuil hari ini. Apa yang sebenarnya terjadi pada Pim? Bagaimana dia bisa meninggal? Katakan padaku.”* (*Alone*, 2007: 01:05:57)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Andini dan Ploy memiliki kesamaan strategi yaitu menggunakan identitas saudara kembarnya demi tujuan yang ingin dicapainya, menikah dengan laki-laki yang dicintainya.

Perbedaan antara kedua karya tersebut, pada cerbung *Kubur Tanpa Tenger*, akhir dari tokoh Andini adalah menjadi gila dan dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Usai Rita memberi tahu Baskara akan kebenaran bahwa Andini telah menggunakan identitas Andina dan Andini penyebab kematian Andina. Andini yang tidak terima menjadi emosi berlebihan hingga membuatnya menjadi gila. Berkali-kali dirinya berteriak memanggil nama saudara kembarnya yang sudah tiada seraya memaki-maki Andina. Hal ini membuat Baskara terpaksa membawa istrinya ke rumah sakit jiwa supaya diabetes yang diderita Andini tetap terkontrol. Terdapat pada kutipan berikut ini.

“Gelem ora gelem Baskara nggawa Andini menyang Rumah Sakit Jiwa, supaya diabetese uga kekontrol. Secara hukum Andini sah minangka bojone, ana tanggung jawab moral sing disangga. Dheweke ora bisa nggugat pegat marang wong kang duwe gangguan mental kaya ngono....” (*Kubur Tanpa Tenger* 14, hal: 51)

Terjemahan:

“Mau tidak mau, Baskara membawa Andini ke Rumah Sakit Jiwa, supaya diabetesnya juga terkontrol. Secara hukum Andini sah jadi istrinya, ada tanggung jawab moral dipikulnya. Dia tidak bisa menuntut cerai kepada orang yang mempunyai gangguan mental seperti itu....” (*Kubur Tanpa Tenger* 14, hal: 51)

Berbeda dengan akhir cerita dari tokoh Ploy pada film *Alone*. Ploy berakhir dengan tragis yakni dirinya terjebak di lemari dalam rumah yang terbakar. Pada film diperlihatkan besarnya kobaran api yang melahap rumah sehingga dapat dipastikan Ploy yang terjebak ikut terbakar dan tewas. Pada akhir cerita juga dipertontonkan adegan Vee yang berdiri

di depan batu nisan model Thailand dengan foto dan nama Pim serta Ploy di sana. Terdapat pada kutipan berikut ini.

Terlihat Vee sedang berdiri di depan makam yang tertulis nama Pim dan Ploy. Vee memberikan kalung yang telah ia rebut dari Ploy, kemudian dia taruh pada makam Pim dan Ploy. (*Alone*, 2007: 01:23:02)

Dari uraian di atas, nampak jelas perbedaan akhir dari tokoh Andini dalam cerbung dan tokoh Ploy dalam film. Andini berakhir dengan keadaan gila dan dibawa ke rumah sakit jiwa, sedangkan Ploy berakhir dengan kematian.

Perbandingan latar

Latar waktu

Persamaan kedua karya, pada cerbung *Kubur Tanpa Tenger* dan film Thailand *Alone* memiliki dua latar waktu yang sama yakni siang hari dan malam hari. Pada cerita bersambung, latar waktu dikatakan secara langsung dan melalui penggambaran keadaan. Dikatakan secara langsung di sini yaitu pengarang menjelaskan langsung latar waktu pada sebuah peristiwa atau adegan. Adapun latar waktu yang dikatakan melalui penggambaran keadaan seperti menggunakan kata bintang. Bintang hanya terdapat di malam hari, apabila dalam sebuah adegan menyebutkan kata bintang, artinya peristiwa tersebut terjadi di malam hari. Terdapat pada kutipan berikut ini.

“Ora ana sing kumecap. Jago kluruk kang methuk tekane esuk keprungu lamat-lamat ing kadohan. Embuh jago duweke sapa....” (*Kubur Tanpa Tenger* 07, hal: 02)

“Lintang abyor ngebaki langit Jogja, methukake pesawat kang landing ing bandara Adi Sucipta....” (*Kubur Tanpa Tenger* 05, hal: 02)

Begitupula pada film Thailand yang berjudul *Alone*, latar waktunya yaitu di siang hari dan malam hari. Latar waktu terjadinya peristiwa dalam film tidak dikatakan secara langsung oleh tokoh-tokohnya. Penonton hanya dapat menyimpulkan bahwa peristiwa terjadi di malam hari atau siang hari. Hal ini dikarenakan pada film hanya dipertontonkan keadaan terjadinya peristiwa. Contohnya yaitu, jika peristiwa terjadi dalam keadaan lingkungan yang terang tanpa bantuan lampu, maka artinya adegan tersebut terjadi di siang hari. Tetapi sebaliknya, jika peristiwa terjadi dengan keadaan lingkungan yang gelap ataupun terang karena cahaya lampu, maka artinya adegan tersebut terjadi di malam hari.



Gambar 1. Vee memastikan makam Pim atau Ploy. (*Alone*, 2007: 01:04:02)

Dari uraian di atas, nampak persamaan latar waktu pada cerbung *Kubur Tanpa Tenger* dan latar waktu pada film *Alone*, yakni menggunakan latar waktu siang hari dan malam hari. Penyampaian pengarang kepada pembaca atau penontonnya pun sama, yakni melalui penggambaran keadaan lingkungannya.

Perbedaannya, pada cerbung *Kubur Tanpa Tenger*, ada beberapa latar waktu yang dijelaskan secara detail, yakni memiliki tolak ukur jam. Contohnya yaitu pukul 2 kurang 10 menit. Pada cerita bersambung ini, diceritakan Rita yang tengah menyelidiki

permasalahan keluarga Baskara, dirinya sudah sampai di pintu jompo pukul 2 kurang 10 menit. Rita mengetahui waktu tersebut dengan melihat jam pada pergelangan tangannya. Terdapat pada kutipan berikut ini.

“Rita nyawang jam kang nggubet ing ugel-ugel tangane nalika tekan ngarep Panti Jompo Kasih Abadi. Jam loro kurang sepuluh menit, padha karo jam tembok kang templek ing ruwang tunggu panti iku....” (*Kubur Tanpa Tenger* 13, hal: 49)

Terjemahan:

“Rita memandang jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya ketika sampai di depan Panti Jompo Kasih Abadi. Jam dua kurang sepuluh menit, sama seperti jam tembok yang menempel di ruang tunggu panti itu....” (*Kubur Tanpa Tenger* 13, hal: 49)

Berbeda halnya pada film Thailand yang berjudul *Alone*. Pada film tidak dikatakan secara detail bahwa peristiwa terjadi dengan menunjukkan waktu yang terukur jam. Hanya saja pada film dipertontonkan keadaan lingkungannya saja. Contohnya jika peristiwa terjadi di malam hari, keadaan lingkungannya adalah gelap atau terang dengan bantuan cahaya dari lampu. Contoh lain adalah jika peristiwa terjadi di siang hari, keadaan lingkungan akan benar-benar terang karena sinar matahari saja.



Gambar 2. Pim mengunjungi makam Ploy. (*Alone*, 2007: 00:48:20)

Dari uraian di atas, nampak jelas perbedaan latar waktu yang terjadi pada cerbung *Kubur Tanpa Tenger* dan latar waktu yang terjadi pada film Thailand *Alone*, yakni pada cerbung dijelaskan secara detail dengan tolok ukur jam, sedangkan pada film hanya menggunakan penggambaran keadaan lingkungan.

Latar tempat

Persamaan yang ditemukan, pada cerbung *Kubur Tanpa Tenger* diceritakan memiliki dua rumah yang berbeda tempat yakni di Jogja dan di Solo. Kedua rumah ini sangat berpengaruh pada penceritaan cerita bersambung tersebut, meskipun sebagian besar penceritaan lebih banyak terjadi di Solo. Andini yang menikah dengan Baskara tinggal satu rumah di kota Jogja. Akan tetapi, Andini sendiri memiliki rumah yang dahulu ditinggali bersama keluarganya di kota Solo. Di dalam novel ini, rumah dari kedua kota tersebut banyak dijadikan latar tempat. Tetapi seputang dari bulan madu, Andini dan Baskara kembali ke rumahnya di kota Jogja hingga akhirnya harus pindah ke rumah di kota Solo. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

“Taxi mlebu gang cilik ing pinggiran kutha Jogja. Lampu-lampu pinggir gang sumunar padhang ngimbang cahya rembulan tanggal limalas....” (*Kubur Tanpa Tenger* 05, hal: 02)

“....Apa kuwi tegese? Pitakonan iku ngganjel ing atine, sadawaning mlaku mecaki kutha Solo wayah wengi. Endah, nanging babarpisan ora bisa dinikmati kanthi pikiran goreh....” (*Kubur Tanpa Tenger* 09, hal: 51)

Terjemahan:

“Taxi masuk gang kecil di pinggiran kota Jogja. Lampu-lampu pinggir gang bersinar terang mengimbangi cahaya

bulan tanggal limabelas....” (*Kubur Tanpa Tenger* 05, hal: 02)

“....Apa itu artinya? Pertanyaan itu mengganjal di hatinya, sepanjang perjalanan menginjak kota Solo dimalam hari. Indah, akan tetapi sama sekali tidak bisa dinikmati dengan pikiran buruk.” (*Kubur Tanpa Tenger* 09, hal: 51)

Sama halnya pada film Thailand *Alone* ini, diceritakan memiliki dua rumah yakni di Korea dan Thailand. Rumah yang terletak di Korea tidak begitu berpengaruh pada penceritaan karena hanya terdapat pada bagian awal film saja, sedangkan seluruh cerita menceritakan kejadian Thailand. Pada film ini, Ploy yang menikah dengan Vee tinggal di Korea pada awal cerita. Akan tetapi setelah mendapat panggilan dari rumah sakit Thailand, maka keduanya harus kembali ke Thailand. Latar tempat di Korea terdapat tulisan yang menggunakan aksara Thai dengan arti Seoul, Korea Selatan, sedangkan latar tempat di negara Thailand tidak terdapat tulisannya. Hanya saja dapat diketahui melalui kejadian yang dimulai dari Vee yang mendapat panggilan dan mengharuskannya pulang ke negara asal, adegan selanjutnya yaitu di pesawat dan berakhir di sebuah rumah besar, maka dapat disimpulkan bahwa peristiwa selanjutnya berlatar tempat di negara Thailand.



Gambar 3. Ketika berada di negara Korea Selatan. (*Alone*, 2007: 00:00:48)



Gambar 4. Vee dan Pim sampai rumah di negara Thailand. (*Alone*, 2007: 00:10:35)

Dari uraian di atas, nampak jelas bahwa pada cerbung *Kubur Tanpa Tenger* dan film *Alone* memiliki kesamaan yakni tokoh utama memiliki dua rumah. Pada cerita bersambung, Andini memiliki dua rumah yang berada di kota Jogja dan kota Solo. Adapun pada film *Alone*, Ploy memiliki dua rumah yang berada di negara Korea dan negara Thailand.

Perbedaan keduanya, pada cerbung *Kubur Tanpa Tenger*, tokoh Ibu yang terpaksa berpura-pura sakit lumpuh atau *stroke* dirawat di panti jompo yang bernama Kasih Abadi. Pada cerita bersambung diceritakan Ibu yang diancam oleh anak kandungnya harus berpura-pura mengalami kelumpuhan yang tidak bisa apa-apa dan Ibu ditempatkan pada sebuah panti di kota Solo. Terdapat pada kutipan berikut ini.

“Kula kedah ngakeni bilih ingkang tiwas menika Andini, supados piyambakipun saget emah-emah kalihan Baskara. “Kula...kula ugi badhe dipunpejahi menawi ngantos mbadharaken. Kula lajeng dianggep sakit, stroke, boten saget menapa-menapa lajeng dipunbucal wonten ngriki, ooohh.” (Kubur Tanpa Tenger 13, hal: 51)

Terjemahan:

“Saya harus mengakui kalau yang meninggal itu Andini, supaya dirinya bisa berumah tangga dengan Baskara. “Saya...saya juga akan dibunuh kalau sampai mengungkapkannya. Saya kemudian dianggap sakit, stroke, tidak

bisa apa-apa lalu dibuang di sini, ooohh.” (*Kubur Tanpa Tenger* 13, hal: 51)

Adapun pada film Thailand yang berjudul *Alone*, tokoh Ibu yang benar-benar mengalami sakit *stroke* atau lumpuh harus dirawat di rumah sakit. Ibu yang mengalami *stroke* harus mendapatkan alat bantu pernafasan dari rumah sakit dan mendapatkan perawatan lebih.



Gambar 5. Ibu Pim dan Ploy berbaring dengan penuh alat bantu pernafasan. (*Alone*, 2007: 00:09:40)

Dari uraian di atas, nampak perbedaan penempatan tokoh Ibu pada kedua cerita. Pada cerbung *Kubur Tanpa Tenger*, tokoh Ibu ditempatkan di sebuah panti jompo, sedangkan pada film *Alone*, tokoh Ibu dirawat inap di rumah sakit.

Latar sosial

Persamaan kedua karya, pada cerbung *Kubur Tanpa Tenger* dan film *Alone* memiliki kesamaan perlakuan untuk orang yang sudah meninggal yaitu dengan cara dikubur dan dibuatkan batu nisan. Pada cerita bersambung, untuk orang yang telah meninggal dunia maka perlakuan terakhir adalah dikubur dan kuburan atau makam tersebut diberi tanda berupa nisan. Batu nisan pada cerita bersambung ini selayaknya batu nisan pada umumnya di negara Indonesia dengan ukuran yang tidak begitu besar. Pada batu nisan khas Indonesia, biasanya terdapat

nama, tanggal lahir dan tanggal wafat dari orang yang telah meninggal dan dikubur di sana. Begitu yang terjadi pada Andina, Andina yang telah meninggal dikuburkan dalam area pemakaman dan diberi tanpa berupa baru nisan yang terbuat dari marmer warna putih. Terdapat pada kutipan berikut ini.

“Andina Sukmaputri. Jeneng kuwi katulis ing kijing marmer putih memplak, sadhuwure lemah kang wus rata. Papan paleremane Andina kang pungkasan, ing sandhinge bapakne kang wus tetaunan uga sumare ing kono. Ibune Andina jengkeng ing ngarepe kuburane anake kang wus ditengeri. (Kubur Tanpa Tenger 14, hal: 51)

Terjemahan:

“Andina Sukmaputri. Nama itu yang tertulis di batu nisan marmer putih bersih, di atas tanah yang sudah rata. Tempat peristirahatan Andina yang terakhir, di sebelah bapaknya yang sudah bertahun-tahun juga dimakamkan disitu. Ibunya Andina berlutut di depan kuburan anaknya yang sudah diberi tanda. (Kubur Tanpa Tenger 14, hal: 51)

Sama halnya dengan tradisi di negara Thailand pada film *Alone*. Untuk orang yang sudah meninggal dunia, perlakuan terakhir adalah dikuburkan dan makam atau kuburan tersebut dibuatkan batu nisan. Batu nisan khas negara Thailand ini berukuran besar yang menyerupai candi ramping. Pada batu nisan terdapat foto, nama dan tanggal lahir dari orang yang meninggal dan dikubur di sana. Begitupula yang terjadi pada Pim dan Ploy, kedua saudara ini telah meninggal dunia dan dikuburkan pada sebuah area pemakaman serta dibuatkan satu batu nisan untuk keduanya. Pada batu nisan tersebut terdapat nama Pim dan Ploy serta tanggal lahir keduanya.



Gambar 6. Batu nisan model negara Thailand. (*Alone*, 2007: 01:22:29)

Dari uraian di atas, nampak bahwa dari kedua cerita yang berbeda negara memiliki kesamaan tradisi, yakni menguburkan orang yang meninggal dunia dan makamnya diberi tanda berupa batu nisan.

Perbedaan keduanya, cara menyapa di kalangan masyarakat Jawa adalah dengan memberi senyuman menganggukkan kepala. Begitupula yang terjadi pada cerbung *Kubur Tanpa Tenger* ini. Dikatakan pada adegan Rita yang sedang menyapu halaman rumah Andini di Solo. Beberapa warga yang melintas memberinya senyuman dan ada yang menganggukkan kepalanya. Hal ini dalam masyarakat Jawa memiliki arti menyapa orang lain. Terdapat pada kutipan berikut ini.

“...Wong siji loro wiwit liwat ing lurung kono. Ana sing aruh-aruh kanthi manthuk lan mesem, kang ditanggepi manthuki lan mesem uga. Ana sing mandheg sajak gumun banjur bablas ngono wae.” (Kubur Tanpa Tenger 11, hal: 02)

Terjemahan:

“...Satu dua orang mulai melewati jalan kecil itu. Ada yang tegur sapa dengan mengangguk dan tersenyum, yang ditanggapi juga mengangguk dan tersenyum. Ada yang berhenti seperti takjub kemudian terus saja begitu.” (Kubur Tanpa Tenger 11, hal: 02)

Berbeda dengan tradisi di negara Thailand, di sana masyarakatnya menyapa

dengan cara menyatukan kedua telapak tangan dengan posisi berada di depan mulut. Begitu pula yang terjadi di film Thailand yang berjudul *Alone* ini. Ketika Danai berkunjung ke rumah Pim, Pim menyapanya dengan cara menyatukan kedua telapak tangan dengan posisi berada di depan mulut sembari mengucapkan kata “halo”.



Gambar 7. Pim memberi salam kepada Danai (*Alone*, 2007: 00:24:32)

Dari uraian di atas, nampak perbedaan cara menyapa orang lain. Pada cerita bersambung, menyapa orang lain dengan cara menganggukkan kepala sembari tersenyum. Adapun pada film, menyapa orang lain dengan cara menyatukan kedua telapak tangan dengan posisi berada di depan mulut, yang biasanya sembari mengucapkan kata “halo”.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis mengenai unsur instrinsik cerita bersambung *Kubur Tanpa Tenger* karya Margareth Widhy Pratiwi dan film *Alone* yang berasal dari negara Thailand, maka secara garis besar, cerbung *Kubur Tanpa Tenger* dan film *Alone* memiliki cerita yang sama, yaitu bercerita tentang kisah hidup salah satu dari saudara kembar yang mendapatkan teror dari arwah saudara kembar yang telah meninggal dunia akibat perbuatan saudara kembar yang masih hidup. Isi cerita dari cerbung dan film serupa maka

terdapat banyak kemiripan antara cerbung *Kubur Tanpa Tenger* karya Margareth Widhy Pratiwi dan film Thailand *Alone*. Di samping kemiripannya, juga terdapat banyak perbedaan. Hal ini dikarenakan kedua karya sastra tersebut digarap oleh orang yang berbeda serta berasal dari negara yang berbeda pula.

Pada penelitian ini, untuk dapat menemukan perbedaan dan persamaan pada cerbung *Kubur Tanpa Tenger* dan film Thailand *Alone*, maka diperlukan mengkaji unsur instrinsik terlebih dahulu. Mengkaji unsur instrinsik digunakan untuk mengetahui isi dari kedua karya sastra secara lebih dalam. Selain itu, mengkaji karya sastra juga dapat digunakan untuk mencari perbandingan berupa persamaan dan perbedaan kedua karya sastra tersebut. Maka dari itu, mengkaji unsur instrinsik sangat diperlukan dalam melakukan penelitian dengan metode bandingan.

Unsur instrinsik yang ditemukan pada cerbung *Kubur Tanpa Tenger* adalah sebagai berikut, (a) tema cerbung ini berupa mengungkap kebenaran, (b) alur cerbung ini adalah alur maju, (c) tokohnya adalah Andini, Andina, Baskara, Rita dan Ibu, (d) latar yang terbagi menjadi latar tempat terjadi di kota Jogja dan kota Solo, latar waktu terjadi di siang dan malam hari, serta latar sosialnya menguburkan orang yang meninggal dunia.

Adapun unsur instrinsik yang ditemukan pada film Thailand *Alone* adalah sebagai berikut, (a) tema film ini berupa balas dendam, (b) alur cerbung ini adalah alur campuran, (c) tokohnya adalah Pim, Ploy, Vee, Danai dan Ibu, (d) latar yang terbagi

menjadi latar tempat terjadi di negara Korea dan negara Thailand, latar waktu terjadi di siang dan malam hari, serta latar sosialnya menguburkan orang yang meninggal dunia

Perbandingan struktural cerita bersambung *Kubur Tanpa Tenger* karya Margareth Widhy Pratiwi dan film Thailand *Alone* yang berfokus pada unsur instrinsiknya juga terdapat banyak kesamaan dan perbedaan. Sebagai contoh peran antar tokoh yang serupa, antara lain: (a) Andina dan Pim diceritakan menjadi tokoh yang telah meninggal dunia, (b) Andini dan Ploy diceritakan menjadi tokoh yang membuat saudara kembar mereka meninggal dunia supaya bisa menikah dengan tokoh utama laki-laki, (c) Baskara dan Vee diceritakan menjadi tokoh utama laki-laki yang diperebutkan oleh kedua tokoh utama yang bersaudara kembar, (d) Rita dan Danai diceritakan memiliki ilmu psikologi, (e) tokoh Ibu dari kedua cerita diceritakan menjadi orang tua dari tokoh utama yang bersaudara kembar. Adapun perbedaannya yakni latar sosial dari kedua cerita. Pada cerita bersambung, cara menyapa orang adalah dengan menganggukkan kepala sembari tersenyum, adapun pada film, cara menyapa orang adalah dengan menyatukan kedua telapak tangan yang diposisikan di depan mulut sembari berkata 'halo'.

REFERENSI

- Damono, Sapardi Djoko. (2015). *Sastra Bandingan*. Ciputat : editum.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta : Bukupop.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Sastra Bandingan (Pendekatan dan Teori Pengkajian)*. Yogyakarta : Lumbung Ilmu.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Jakarta : PT. Buku Seru.
<https://destaniamovie.blogspot.com/2016/04/pengertian-sinematografi-dan.html?m=1>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Norista, Juwita Uci. (2012). *Analisis Perbandingan Struktural Nover Sang Pradjaka Karya Sardono BS dengan Film The Monkey King*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Margareth Widhy. (2019). *Kubur Tanpa Tenger*. Yogyakarta: Djaka Lodang
- Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra (Analisis Struktur Puisi)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sofiana, Ratu Ana. (2017). *Perbandingan Novel Air Mata Tuhan Karya Aguk Irawan MLN ke Film Air Mata Surga Karya Hestu Saputra. Sebuah Kajian Sastra Banding*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1956) *Theory of Literature*, 3rd ed. Harcourt, Brace & World : New York